

PEMBANGUNAN *HOMESTAY* SEBAGAI FASILITAS PARIWISATA PENUNJANG KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA BUDAYA PAMPANG, SAMARINDA

Muhammad Fauzan Noor^{1,✉}, Novita Indriani², Eman Sukmana³)

Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda

Email : ¹emansukmana@polnes.ac.id

ABSTRACT

Pampang Cultural Village is functioned as an alternative for tourists who want to see the whole life of the community, Lamin (Dayak traditional house), souvenirs and Special Dayak Kenyah Dances directly. However, based on researchers' observations, the management of Pampang Cultural Village has not been maximized to absorb tourists, because the length of stay of visitors is not more than three hours in a week, on Sundays from 14: 00-16: 00 WITA, thereby reducing the quality and quantity of the visitor's traveling experience. Of course, this will also have an impact on the lack of economic turnover (spending money) made by visitors, because it is only limited to payment of entrance and photo tickets with Dayak Kenyah community. Therefore, researchers assume that it is necessary to develop and develop amenities (tourism facilities) as an integrated part of the products offered by a tourist village. This study aims to examine the model of homestay development based on local wisdom of Dayak Kenyah community in Pampang Cultural Village. The results show that homestay development and development must synergize the role of village government, the community, and the use of appropriate information technology, so as to create an effective and efficient strategy.

Keywords: Pampang Cultural Village, Homestay, Community Empowerment, Technology of Information

ABSTRAK

Desa Budaya Pampang difungsikan sebagai alternatif bagi wisatawan yang ingin melihat kehidupan masyarakat, Lamin (rumah tradisional suku Dayak), souvenir unik dan Tarian Khas suku Dayak Kenyah secara langsung. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, pengelolaan Desa Budaya Pampang masih belum dimaksimalkan untuk menyerap wisatawan, karena durasi length of stay pengunjung tidak lebih dari tiga jam dalam waktu satu minggu sekali yaitu pada hari Minggu dari jam 14:00-16:00 WITA, sehingga mengurangi kualitas dan kuantitas pengalaman berwisata pengunjung. Tentunya, hal itu juga akan berdampak pada minimnya perputaran ekonomi (spending money) yang dilakukan oleh pengunjung, karena hanya terbatas pada pembayaran tiket masuk dan tiket berfoto dengan masyarakat Suku Dayak Kenyah. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan pembangunan dan pengembangan amenities (fasilitas pariwisata) sebagai bagian yang terintegrasi dari produk yang ditawarkan oleh sebuah desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembangunan homestay berbasis kearifan lokal masyarakat Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang. Hasilnya menunjukkan bahwa pembangunan dan pengembangan homestay harus mengsinergikan peran pemerintah desa, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi informasi tepat guna, sehingga dapat menghasilkan strategi yang efektif dan efisien.

Kata kunci: Desa Budaya Pampang, Homestay, Pemberdayaan Masyarakat, Teknologi Informasi

PENDAHULUAN

Homestay merupakan salah satu produk usaha pariwisata yang dikelola secara langsung oleh masyarakat di desa wisata dan berfungsi sebagai akomodasi bagi wisatawan yang tertarik untuk melihat dan menikmati

secara langsung kehidupan masyarakat di desa wisata. Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pariwisata sebagai *leading actor* pengembangan pariwisata nasional juga mendukung

Payung pengembangan homestay dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pariwisata

(Permenpar) No.9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Pariwisata (*homestay*). Regulasi tersebut dibuat untuk meningkatkan persepsi tentang konsep *homestay* bagi masyarakat, sehingga pemilik *homestay* memiliki gambaran dan pedoman yang jelas dalam pengelolaan dan pengembangan *homestay*-nya secara berkelanjutan (Puspitasari et al, 2019).

Paradigma baru dalam pengembangan pariwisata diciptakan di bawah asas keberlanjutan yang mengusung prinsip-prinsip untuk mendukung dan mendorong swadaya, kemandirian, dan pemberdayaan masyarakat. Industri pariwisata diyakini mampu menyumbangkan keuntungan secara finansial yang menjadi kebutuhan masyarakat di daerah pedesaan dan terpencil yang notabene masih rendah pendidikan dan tingkat kesejahteraannya (Yanes et al, 2019). Prinsip keberlanjutan pariwisata diperkenalkan sebagai standar global baru untuk menggantikan pariwisata konvensional, sehingga mendorong banyak negara termasuk Indonesia untuk membuat kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada partisipasi masyarakat, pemberdayaan, transparansi, dan keadilan yang terintegrasi dengan regulasi nasional dan pembangunan strategis (UNWTO, 2005).

Desa Pampang terletak di Kelurahan Sungai Siring, Kecamatan Samarinda Utara yang berjarak kurang lebih 25 km dari Kota Samarinda yang dapat dijangkau dengan transportasi publik rute Pasar Segiri – Sungai Siring (www.indonesia-tourism.com).



Gambar 1 Skema Wisata Desa Pampang (Sumber: Sulisthio, 2013)

Desa Budaya Pampang difungsikan sebagai alternatif bagi wisatawan yang ingin melihat kehidupan masyarakat, Lamin (rumah tradisional suku Dayak), souvenir unik dan Tarian Khas suku Dayak Kenyah secara langsung. Pengunjung juga dapat mengambil gambar dengan para penari dan tokoh adat yang bertelinga panjang dengan biaya tiket sebesar Rp. 25.000,- atau menyewa pakaian adat dayak dengan biaya Rp. 15.000,-. Kemudian, pengunjung dapat berkeliling di sekitar Lamin Adat sekaligus membeli beberapa souvenir yang bisa dibawa pulang seperti, gantungan kunci dari taring beruang, harimau, dan babi liar (www.indonesiatourism.com).

Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, pengelolaan Desa Budaya Pampang masih belum dimaksimalkan untuk menyerap wisatawan, karena durasi *spending time* pengunjung tidak lebih dari tiga jam dalam waktu satu minggu sekali yaitu pada hari Minggu dari jam 14:00 – 16:00 WITA, sehingga mengurangi kualitas dan kuantitas pengalaman berwisata pengunjung. Tentunya, hal itu juga akan berdampak pada minimnya perputaran ekonomi (*spending money*) yang dilakukan oleh pengunjung, karena hanya terbatas pada pembayaran tiket masuk dan tiket berfoto dengan masyarakat Suku Dayak Kenyah. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan pembangunan dan pengembangan amenities (fasilitas pariwisata) sebagai bagian yang terintegrasi dari produk yang ditawarkan oleh sebuah desa wisata.

Asumsi tersebut diambil sebagai hipotesa setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pengunjung, bahwa mereka ingin lebih lama tinggal di Pampang jika disediakan akomodasi (*homestay* atau penginapan), untuk melihat secara langsung kehidupan dan keseharian masyarakat Suku Dayak Kenyah. Mereka juga berkeinginan untuk mencoba berbagai kuliner khas Suku Dayak Kenyah, namun tidak satupun

masyarakat yang menjualnya di sekitar Lamin Adat (Rumah Adat). Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Suku Dayak Kenyah (Esrom Palan) bahwa pengelolaan Desa Budaya Pampang masih terkendala oleh minimnya sumber daya manusia (SDM) dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan pariwisata, khususnya di sektor amenities yaitu *homestay* dan restoran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembangunan *homestay* berbasis kearifan lokal masyarakat Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang. *Homestay* dianggap penting karena difungsikan sebagai fasilitas pariwisata dan salah satu produk usaha pariwisata yang berawal dari rumah tinggal masyarakat menjadi pondok wisata bagi wisatawan. Hal tersebut mengandung nilai ekonomi yang seharusnya dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat Dayak Kenyah Pampang. Serta memberikan gambaran mengenai pembangunan amenities khususnya *homestay* di Desa Budaya Pampang dan melengkapi unsur dari produk pariwisata sebagai destinasi unggulan yang ditawarkan berdasarkan konsep desa wisata yang dikemukakan oleh Wiendu (1993) bahwa desa wisata merupakan bentuk terintegrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan melalui struktur kehidupan masyarakat berpadu dengan budaya, serta Yoeti (2002) yang mengemukakan unsur-unsur produk pariwisata terdiri dari daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas (infrastruktur). Selain itu, Kementerian Pariwisata juga telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kriteria pengembangan desa wisata melalui konsep 4A + 1C, yaitu: *attraction* (atraksi wisata), *amenities* (fasilitas pendukung), *accessibility* (infrastruktur), dan *community involvement* (keterlibatan masyarakat) (Kemenpar, 2019: 14).

Homestay sebagai salah satu bentuk amenities di desa wisata merupakan perpaduan dengan pelibatan masyarakat (*community involvement*), karena masyarakat dijadikan sebagai subjek yang mengelola secara langsung rumah-rumah mereka menjadi *homestay* yang menjadi akomodasi pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan, supervisi, training, coaching, monitoring serta evaluasi secara berkesinambungan untuk memberikan pemahaman, informasi, pengetahuan, dan pengalaman kepada masyarakat sebagai bagian dari pendidikan andragogi (pembelajaran untuk orang dewasa) agar mereka mandiri. Dengan adanya fasilitas akomodasi yang baik, penyerapan wisatawan di Desa Pampang akan lebih maksimal dengan durasi *spending time* dan *money* yang bertambah secara kualitas dan kuantitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Budaya Pampang dengan masyarakatnya sebagai subjek penelitian, dan pembangunan *homestay* sebagai objek penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi teknik untuk masing-masing subjek, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah eksploratif. Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan berbagai narasumber. Responden yang menjadi narasumber pada penelitian ini merupakan pihak-pihak yang termasuk kedalam elemen pendukung dalam aktivitas *homestay* dan aktivitas pariwisata di sekitar Desa Budaya Pampang. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data berupa analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk reduksi data hingga triangulasi yang menghasilkan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembangunan Homestay

Akomodasi homestay menurut Lanier dan Berman dalam Lanier & Berman dalam Ibrahim dan Razzaq (2010) ialah keadaan dimana wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi memilih menyewa akomodasi selama berwisata di fasilitas pariwisata berupa rumah tinggal pribadi milik masyarakat yang memiliki kamar kosong di dalamnya dengan tujuan untuk bertemu dan berinteraksi kepada wisatawan sembari menambah penghasilan kepada pemilik rumah dari biaya yang dibebankan kepada wisatawan tersebut. Berkembangnya homestay terjadi karena dukungan faktor-faktor yang saling berkaitan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terbentuknya homestay di Desa Budaya Pampang ialah.

- Perkembangan Desa Budaya Pampang sebagai destinasi wisata unggulan yang terletak di Samarinda ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan secara signifikan setiap minggunya.
- Kebutuhan wisatawan akan penginapan yang dapat mengakomodasi kegiatan wisata mereka selama di Pampang untuk menyaksikan secara langsung budaya asli masyarakat Dayak Kenyah Pampang selain kesenian tari dan musik.
- Tersedianya rumah masyarakat Pampang yang layak untuk dijadikan homestay, karena memiliki 1 atau lebih kamar kosong yang dapat disewakan.
- Akomodasi homestay merupakan produk usaha pariwisata yang bersinggungan secara langsung dengan masyarakat, sehingga dampak ekonomi aktivitas pariwisata akan langsung diterima dan dirasakan oleh masyarakat, karena uang sewa dibayarkan kepada pemilik rumah, hal ini tentunya sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

- Tersedianya teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan secara mandiri kanal pada website-website penyedia jasa pemesanan oleh para pengelola. Pada proses ini, situs yang menjadi tumpuan baru para pengelola homestay ialah Traveloka yang dianggap mampu menarik wisatawan lokal untuk bisa lebih mudah mengetahui keberadaan Desa Budaya Pampang.

Jika digambarkan berdasarkan 4 skema yang dijabarkan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2017) yaitu konversi, renovasi, revitalisasi dan pembangunan baru; skema revitalisasi tidak terjadi pada pembangunan homestay di Desa Budaya Pampang karena berfokus pada proses memvitalkan kembali bangunan-bangunan yang dulunya berfungsi sebagai rumah dengan bentuk rumah adat sebagai fasilitas akomodasi. Skema Konversi dilakukan masyarakat yang memiliki rumah dengan jumlah kamar berlebih atau tidak terpakai tersebut dapat memanfaatkan atau mengkonversi kamar yang semula tidak terpakai menjadi layak untuk ditinggali sebagai fasilitas akomodasi wisatawan dengan berbagai penambahan kualitas interior.

Peran Masyarakat dalam Pembangunan Homestay

Masyarakat berperan penting pada keberlanjutan aktivitas pariwisata di Desa Budaya Pampang melalui peningkatan mutu layanan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai dunia pariwisata dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Selain itu, masyarakat juga ikut mengambil peran dalam berbagai kegiatan kepariwisataan lainnya pada bidang pelayanan dan aktivitas penunjang seperti dalam penyediaan makanan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK, penyedia hiburan tari oleh kelompok tari khas Dayak Kenyah, penyedia jasa tour

guide oleh pemuda-pemudi desa. Pengembangan homestay berbasis masyarakat tidak hanya didukung oleh komponen homestay sebagai fasilitas akomodasi pariwisata yang langsung berkenaan dengan masyarakat antara tamu. Selain itu, terdapat komponen pengembangan homestay sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibrahim dan Razzaq (2010) mencakup tiga aspek penting yang mendukung jalannya pengembang homestay berbasis masyarakat sebagai berikut:

- Ragam produk yang menjadi daya tarik wisata Desa Budaya Pampang yang berupa aktivitas kebudayaan (masyarakat dengan telinga panjang, seni tari dan musik) dan produk buatan seperti cinderamata yang terbuat dari manik-manik, baju khas dayak kenyah, topi, tas, dompet, dan lain-lain.
- Komponen partisipan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis partisipan; pertama, partisipan sukarela yang senantiasa membuka diri dan mau untuk ambil bagian dalam proses pengembangan homestay yaitu inisiator, Pokdarwis, kelompok tari dan pengrajin souvenir, partisipan potensial yang masih melakukan pengamatan mengenai keberhasilan program pengembangan homestay ini. Terakhir ialah partisipan pasif yang tidak ambil bagian dalam proses pengembangan ini, jumlahnya sangat sedikit dan ketidakacuhan tersebut berasal dari masyarakat yang masih mengkhawatirkan dampak negatif dari homestay.
- Pemangku Kebijakan Komponen pengembangan homestay berbasis masyarakat tidak hanya mengikutsertakan masyarakat tanpa elemen lain di dalamnya. Pemangku kebijakan merupakan komponen yang juga penting dalam pengembangan ini ialah dari Kepala Desa dan

pengurusnya, Pemangku Adat Dayak Kenyah, Dinas Pariwisata Kota Samarinda, hingga jajaran Bupati dan Satuan Kerja Perangkat Dinas (SKPD) serta instansi lainnya.

Kemampuan dan kapasitas masyarakat Desa Budaya Pampang dibangun melalui proses pemberdayaan yang tidak berlangsung sebentar. Hal tersebut dilakukan sebelum proses pengembangan homestay dilakukan. Terdapat empat tahapan model pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata berdasarkan penjelasan Walker (2008) yang terjadi di Desa Budaya Pampang dengan melakukan identifikasi pemangku kebijakan dan peraturan yang berlaku untuk mengakomodasi pengembangan sampai para inisiator bergerak melakukan pengembangan. Tahap selanjutnya mengidentifikasi sumber daya untuk dijadikan homestay sebagai sumber daya berupa fasilitas akomodasi agar tercipta efek penyebaran manfaat dari kegiatan akomodasi. Pelaksanaan perencanaan strategis merupakan tahap ketiga yang dilakukan oleh para pengelola homestay bersama dengan elemen masyarakat lainnya secara bersama-sama.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Homestay

Pemanfaatan teknologi informasi pada sektor pariwisata merupakan dampak dari tingginya pertumbuhan penggunaan internet sebanyak 50% dari jumlah total populasi (Kemp, 2017). Dalam penjelasan yang disebutkan oleh Setiyorini (2017) akseptabilitas penyedia jasa layanan pariwisata terhadap teknologi informasi berkaitan dengan enam aspek seperti berikut ini.

- Penerapan sistem pengambilan keputusan dalam pemasaran yang berbasis pada kemampuan sumberdaya manusia penerapan hal ini dibuktikan dengan penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media pengambilan keputusan

terkait pengelolaan homestay di Desa Budaya Pampang, sehingga masyarakat bisa berdiskusi lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan teknologi tersebut.

- Menggunakan sistem pemesanan yang sudah terkomputerisasi melalui penaftaran sebagai mitra kerja Indonesia Tourism Exchange atau yang dikenal dengan ITX.
- Menggunakan internet sebagai media pemasaran yang dapat menghubungkan secara langsung dengan start-up di bidang pemesanan jasa akomodasi seperti traveloka.com dan tiket.com, Pokdarwis juga dapat mengembangkan sebuah situs website promosi Desa Budaya Pampang seperti www.desabudayapampang.com yang dimaksudkan untuk tujuan media pemasaran yang lebih luas kepada pengguna internet. Kedua media tersebut dapat dikatakan inovatif berdasarkan fungsi dan kemampuannya dalam kostumisasi tampilan yang ada pada halaman penawaran.
- Adanya media pembelajaran melalui ponsel dalam WAG (WhatsApp Group) Desa Budaya Pampang ialah tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan homestay, cara menangani tamu dengan kebutuhan khusus, cara menangani komplain tamu, cara menangani tamu dari suatu negara tertentu hingga tips dan trik merawat homestay.

Peluang Pengembangan Aktivitas

Desa Budaya Pampang memiliki berbagai potensi dan peluang pengembangan aktivitas yang bernilai wisata serta dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Peluang aktivitas pariwisata tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan jenis peluang pariwisata yang dapat dikembangkan seperti wisata budaya, wisata rekreasi dan kuliner saat berkeliling desa, wisata untuk

berkonvensi dan lainnya. Peluang pengembangan aktivitas juga terdapat pada aktivitas ekonomi berupa souvenir khas Desa Budaya Pampang, kegiatan membuat kerajinan manik-manik, oleh-oleh makanan khas, jasa pemandu wisata dan lain sebagainya. Selain itu, peluang pengembangan teknologi informasi Desa Budaya Pampang juga dapat dilakukan dengan menciptakan perjalanan virtual berbasis teknologi, media sosial yang interaktif hingga pengembangan jejaring pengelola dan mitra kerja secara komprehensif.

Strategi Pengembangan Homestay dengan Melibatkan Peran Masyarakat

Dengan adanya homestay diharapkan wisatawan yang datang ke Desa Budaya Pampang dapat menikmati keindahan daya tarik wisata sekaligus dapat menginap di tempat menginap disediakan oleh masyarakat lokal. Untuk dapat mencapai hal tersebut, maka diperlukan upaya-upaya untuk pengembangan homestay sehingga dapat memberikan manfaat positif kepada masyarakat, sebagai berikut:

- Membentuk Koordinator Homestay
Pengembangan homestay di Desa Budaya Pampang sudah direncanakan oleh masyarakat dalam berbagai pertemuan-pertemuan dan sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan pemerintah maupun akademisi, sehingga masyarakat secara keseluruhan sudah mempersiapkan diri dan menentukan rumah-rumah yang layak untuk dapat dijadikan homestay. Dalam tahap awal ini, masih perlu dilakukan persiapan-persiapan dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penyediaan homestay tersebut. Karena dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang penyediaan dan pengelolaan homestay, maka diperlukan koordinator pengelola untuk dapat mengkoordinir penyediaan,

pengelolaan dan pengembangan homestay Desa Budaya Pampang. Dengan adanya pengelola, maka dapat memudahkan masyarakat di dalam mendapatkan berbagai informasi, pengetahuan, pelatihan, kegiatan, dan penyediaan berbagai keperluan di dalam pengembangan homestay.

- Menjalin Kemitraan dengan Pihak Terkait

Desa Budaya Pampang merupakan desa wisata yang sedang berkembang, di mana masih memerlukan banyak usaha-usaha pengembangan untuk dapat mendatangkan wisatawan secara signifikan, termasuk penguatan SDM, penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang, pemasaran, juga memperluas jaringan promosi melalui penguatan kemitraan dengan pihak-pihak lain. Karena pariwisata merupakan usaha interkoneksi yang memerlukan jaringan-jaringan konektivitas dan kemitraan.

- Mengadakan Pelatihan tentang Homestay untuk Meningkatkan Kualitas SDM

Untuk meningkatkan kualitas SDM bidang kepariwisataan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan homestay, maka pihak pengelola membuat program pelatihan kepada masyarakat tentang tata cara pelayanan kepada wisatawan ketika menerima wisatawan menginap di rumah-rumah penduduk, pelatihan tentang penguasaan Bahasa Inggris, pelatihan tentang teknik pembersihan kamar, dan cara pengemasan produk dan atraksi wisata. Dengan berbagai program pelatihan tersebut diharapkan akan memberikan kepuasan dan kenyamanan kepada wisatawan yang menginap, sehingga *length of stay* wisatawan menjadi lebih lama. Pelatihan ini diadakan bekerja sama dengan pihak-

pihak terkait, seperti: Perguruan Tinggi, pihak industri, praktisi, dan pihak pemerintah daerah. Pelatihan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat, khususnya Pokdarwis, sehingga potensi yang dimiliki Desa Budaya Pampang dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat dan mengurangi tingkat urbanisasi secara masif. Berkaitan dengan pelatihan tersebut, diharapkan agar masyarakat mempunyai keterampilan untuk mempersiapkan rumah-rumah mereka sebagai tempat menginap wisatawan, serta kebersihan, kerapian, tata letak, fasilitas yang dibutuhkan, dan sanitasi/*hygiene*.

- Penyediaan Produk dan Paket Wisata untuk Menahan Wisatawan

Untuk dapat menahan wisatawan lebih lama di Desa Budaya Pampang, maka diperlukan beberapa atraksi dan paket wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Kreativitas masyarakat sangat dibutuhkan untuk menggali potensi-potensi wisata yang kemudian menjadi sebuah produk wisata dan atraksi-atraksi wisata, khususnya produk dan atraksi wisata lokal yang berbasis budaya, sehingga wisatawan akan dapat lebih lama di Desa Budaya Pampang bahkan sampai menginap. Oleh karena itu, program-program untuk membuat paket wisata dengan pengemasan (*packaging*) yang menarik menjadi penting untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan dengan berbagai alternatif pilihan.

- Menggiatkan Promosi

Kegiatan promosi dapat menjembatani produk wisata yang ada di Desa Budaya Pampang secara langsung diketahui oleh konsumen. Kegiatan promosi dapat dilakukan melalui brosur, media internet, dan secara langsung melalui

travel agent serta dengan program kemitraan dengan pihak terkait.

KESIMPULAN

Desa Pampang terletak di Kelurahan Sungai Siring, Kecamatan Samarinda Utara yang berjarak kurang lebih 25 km dari Kota Samarinda. Saat ini, Desa Budaya Pampang belum memiliki homestay dalam aktivitas pariwisatanya, sehingga belum mampu memaksimalkan *length of stay* yang berujung pada *spending money* wisatawan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan homestay di Desa Budaya Pampang, yaitu:

- Perkembangan Desa Budaya Pampang sebagai destinasi wisata unggulan yang terletak di Samarinda ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan secara signifikan setiap minggunya.
- Kebutuhan wisatawan akan penginapan yang dapat mengakomodasi kegiatan wisata mereka selama di Pampang untuk menyaksikan secara langsung budaya asli masyarakat Dayak Kenyah Pampang selain kesenian tari dan musik.
- Tersedianya rumah masyarakat Pampang yang layak untuk dijadikan homestay, karena memiliki 1 atau lebih kamar kosong yang dapat disewakan.
- Akomodasi homestay merupakan produk usaha pariwisata yang bersinggungan secara langsung dengan masyarakat, sehingga dampak ekonomi aktivitas pariwisata akan langsung diterima dan dirasakan oleh masyarakat, karena uang sewa dibayarkan kepada pemilik rumah, hal ini tentunya sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.
- Tersedianya teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan secara mandiri kanal pada website-website penyedia jasa pemesanan oleh para pengelola. Pada proses ini, situs yang menjadi tumpuan baru para pengelola

homestay ialah Traveloka yang dianggap mampu menarik wisatawan lokal untuk bisa lebih mudah mengetahui keberadaan Desa Budaya Pampang.

Pembangunan dan pengembangan homestay dapat dilakukan dengan baik dengan memaksimalkan peran masyarakat serta pemanfaatan teknologi informasi khususnya internet secara luas. Adapun strategi pengembangan homestay dapat dilakukan dengan cara:

- Membentuk Koordinator Homestay
- Menjalin Kemitraan dengan Pihak Terkait
- Mengadakan Pelatihan tentang Homestay untuk Meningkatkan Kualitas SDM
- Penyediaan Produk dan Paket Wisata untuk Menahan Wisatawan
Menggiatkan Usaha Promosi

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cahya, G. A., Mahendra, Y. K. D., & Damanik, I. I. (2017). Malioboro as a Value of Special
- [2] District of Yogyakarta City. IOP Conference Series: Earth and Environmental
- [3] Science, 70(1), 1-10. Retrieved from <http://stacks.iop.org/1755-1315/70/i=1/a=012055>.
- [4] CREST. (2015). The Case for Responsible Travel: Trends and Statistics 2015. Diakses dari <https://www.responsibletravel.org/>, 16 Juli 2018.
- [5] Ibrahim, Y., & Razzaq, A. R. A. (2010). Homestay Program and Rural Community
- [6] Development in Malaysia. Journal of Ritsumeikan Social Sciences and Humanities, 2(3), 7-24. Retrieved from www.academia.edu/download/33995338/vol02_03.pdf

- [7] Jimura, T. (2011). The Impact of World Heritage Site Designation on Local Communities – A Case Study of Ogimachi, Shirakawa-mura, Japan. *Tourism Management*, 32(2), 288-296. doi:10.1016/j.tourman.2010.02.005.
- [8] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2017). Visi Misi Kemenpar, Homestay Dan Progress Homestay. Diakses dari <http://kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=3740>, 18 Juli 2018.
- [9] Kemp, S. (2017). Digital in 2017: Global Overview. Diakses dari <https://wearesocial.com/specialreports/digital-in-2017-global-overview>, 1 Agustus 2018.
- [10] Moscardo, G. (2008). Community Capacity Building: an Emerging Challenge for Tourism Development. *Building community capacity for tourism development*, 1-15. doi:10.1079/9781845934477.0000.
- [11] Nezakati, H., Amidi, A., Jusoh, Y. Y., Moghadas, S., Aziz, Y. A., & Sohrabinezhad Talemi, R. (2015). Review of Social Media Potential on Knowledge Sharing and Collaboration in Tourism Industry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 120-125. doi:10.1016/j.sbspro.2015.01.344.
- [12] Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya 2014, 2(1). doi:10.21831/jppfa.v2i1.2616.
- [13] Puspitasari, Devi et al (2019), “Persepsi dan Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Wukirsari Bantul”, *Jurnal Kawistara*, Vol. 9, No. 1, 22 April 2019.
- [14] Setiyorini, H. P. D. (2017). Konvergensi Media dan Teknologi: Implikasinya terhadap Komunikasi Pemasaran Pariwisata. *Tourism & Hospitality Essentials (THE) Journal*, 7(1), 47-52. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/thejournal/article/view/6847>.
- [15] Stoeckl, N. (2008). Enhancing the Economic Benefits of Tourism at the Local Level. *Building community capacity for tourism development*, 16-28. doi:10.1079/9781845934477.0041.
- [16] Sulisthio, Ivan dan Esti Asih Nurdiah (2013), “Fasilitas Ecomuseum Suku Dayak Kenyah Desa Pampang di Samarinda”, *Jurnal Edimensi Arsitektur*, Vol. 1, No. 2.
- [17] UNWTO - United Nations World Tourism Organization (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*; UNWTO: Madrid, Spain.
- [18] Walker, K. (2008). Linking a Sense of Place with a Sense of Care: Overcoming Sustainability Challenges Faced by Remote Island Communities. *Building community capacity for tourism development*, 41-59. doi:10.1079/9781845934477.0041.
- [19] www.indonesia-tourism.com
- [20] Yanes, Andrea et al (2019), “Community-Based Tourism in Developing Countries: A Framework for Policy Evaluation”, *Journal Sustainability*, Vol. 11, No. 2506, 29 April 2019.

